

PENGARUH *OPINION SHOPPING* DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Fitria Nurhayati ¹⁾
Dewi Saptantinah Puji Astuti ²⁾
Fadjar Harimurti ³⁾

^{1, 2, 3)} Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ fitrianurhayati06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect on opinion shopping, audit tenure of going concern audit opinion by size of the company as moderating. This research was conducted in sectors of banking listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period of 2013 to 2016 using a sample of 25 companies. Samples were selected using purposive sampling method with a basic analysis using logistic regression and absolute different value. The samples used in the study where 25 of the companies with data observation for 4 years. Based on the analysis results it is revealed that the opinion shopping and audit tenure doesn't seem to affect towards the going concern opinion. Size of company weaken then the influence of the opinion shopping of the going concern audit opinion namun size of company can not influence audit tenure on going concern audit opinion.

Keywords: *Audit tenure, opinion shopping, size of company, going concern opinion*

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan di Indonesia semakin hari semakin pesat, mulai dari perusahaan kecil sampai perusahaan besar, karena itu diperlukan adanya pengendalian manajemen untuk bersaing demi kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang. Serta untuk memberikan kepercayaan kepada pihak investor sebagai penanam modal di perusahaan tersebut. Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi para investor.

Opini audit *going concern* ialah asersi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakkompetenan yang relevan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011) dalam Haris dan Merianto (2015).

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission (SEC)* dalam Krissindiastuti dan Rasmini (2016), sebagai kegiatan mencari pengaudit yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Opini audit *going concern* yang diterima oleh pengaudit pada tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan bagi pengaudit dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ini terjadi jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Menurut penelitian Wibisono dan Purwanto (2015) *opinion shopping* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern* dikarenakan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan auditor independen yang sama tanpa memperdulikan asersi apapun yang diberikan, karena perusahaan berat hati untuk mengganti auditor independen. Sedangkan

menurut penelitian Harris dan Merianto (2015) *opinion shopping* konsekuensial positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* mengarah berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

Audit tenure merupakan durasi/rentang waktu hubungan antara pengaudit dengan nasabah. Ketika pengaudit telah berhubungan bertahun-tahun dengan nasabah, nasabah dipandang sebagai sumber penghasilan pengaudit yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa et al., 2008) dalam Tandungan dan Mertha (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rakatenda dan Putra (2016), *audit tenure* tidak berhasil mempengaruhi terhadap opini audit *going concern*, Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menemukan bahwa *audit tenure* konsekuensial negatif terhadap opini audit *going concern*. Pengaudit akan tetap mengeluarkan asersi audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan lamanya perikatan yang akan diterima di masa depan karena kehilangan nasabah.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pengukuran nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva dipilih karena nilai yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain.

Terdapat ketidakkonsistenan hasil variabel ukuran perusahaan dalam penelitian terdahulu diantaranya riset yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) ukuran perusahaan konsekuensial terhadap opini audit *going concern*, kelangsungan hidup biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan tergolong perusahaan kecil akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dalam riset Azizah dan Anisykurlillah (2014), ukuran perusahaan tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*, karena pengaudit lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian (Rakatenda dan Putra, 2016) ukuran perusahaan konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Dalam riset ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

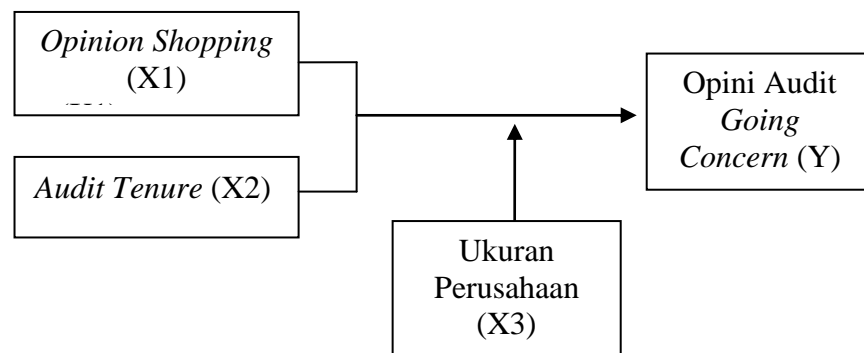
Objek yang dipilih untuk riset adalah perusahaan yang bergerak dalam subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2016. Dalam riset ini menggunakan subsektor perbankan berdasarkan saran pada riset Harris dan Merianto (2015). Penulis tertarik mengambil subsektor perbankan karena perbankan merupakan lembaga yang lebih banyak berhubungan dengan risiko jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur dan perusahaan lainnya. Perbankan dianggap memiliki tingkat regulasi tinggi (*highly regulated*), seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia, selain itu pada April 2012, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan perseroan. Sehingga mulai tahun 2012 kegiatan tanggung jawab lingkungan dan penyampaian informasinya menjadi kewajiban seluruh perseroan termasuk pada lembaga perbankan (Wahyuni, 2016) dalam Aditya (2017). Rentang waktu 2013 - 2016 dipilih karena rentang waktu ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Maksud dalam riset ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2016. (2) Untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Tahun 2013 - 2016. (3) Untuk menganalisis ukuran perusahaan memoderasi *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2016. (4) Untuk menganalisis ukuran perusahaan memoderasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2016.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menguraikan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan bahwa ada 2 variabel independen yaitu *opinion shopping* dan *audit tenure* yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selain itu diduga ada variabel ukuran perusahaan yang dapat memperkuat atau memperlemah kedua variabel independen dalam mempengaruhi opini audit *going concern*.

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Hubungan antara *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*

Opinion shopping yang didefinisikan oleh SEC dalam Krissindiastuti dan Rasmini (2016) sebagai aktivitas mencari pengaudit yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan nasabah untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaannya. Tujuannya adalah untuk memanipulasi hasil operasional atau kondisi keuangan nasabah.

H₁: *Opinion shopping* konsekuensial terhadap opini audit *going concern*.

2. Hubungan antara *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*

Menurut (Rakatenda dan Putra, 2016) *audit tenure* adalah waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik dengan nasabah. Kedekatan antara pengaudit dengan nasabah sangat mungkin mempengaruhi independensi seorang pengaudit terutama kaitannya dengan ketidakrelaan pengaudit kehilangan *fee* yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

H₂: *Audit tenure* konsekuensial terhadap opini audit *going concern*

3. Hubungan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*

Menurut (Gusti dan I Wayan, 2016) Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Proksi nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva

dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan proksi lain. Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan menunjukkan arus kas yang positif sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan telah mencapai titik kedewasaan dengan prospek yang baik dalam waktu panjang.

H₃: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *opini shopping* terhadap opini audit *going concern*.

4. Hubungan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu besar dan kecilnya perusahaan tersebut. Koewn et all (2002) dalam Listantri dan Mudjiyanti (2016) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan insentif audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai insentif audit yang signifikan tersebut, sehingga pengaudit mungkin ragu untuk mengeluarkan asersi audit *going concern* pada perusahaan besar. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis bahan yang digunakan dalam riset ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berwujud angka-angka yang diperoleh dari publisitas perusahaan melalui media cetak atau media elektronik. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2016. Populasi yang akan menjadi objek riset adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada yang diperoleh dari data laporan keuangan yang telah diperiksa dan dipublikasikan oleh *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia/Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2016. Terdapat 43 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia/*Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id). Sampel dalam riset ini menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan.

Teknik analisis data

1. Analisis deskriptif

Analisis Deskriptif adalah suatu cara memaparkan persoalan yang berdasarkan data yang dimiliki yakni dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami tentang karakteristik data, dipaparkan dan bermanfaat untuk riset selanjutnya. Jadi dalam hal ini terdapat kegiatan atau proses pengumpulan data, dan pengolahan data berdasarkan maksudnya.

2. Uji asumsi klasik

Uji multikolinearitas adalah hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Uji multikolinearitas bermaksud untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

3. Uji regresi logistik
Teknik analisis data yang digunakan adalah uji keseluruhan model, koefisien determinasi (nagelkerke r square), menguji kelayakan model regresi, matrik klasifikasi, dan model regresi logistik.
4. Nilai selisih mutlak
Uji selisih mutlak adalah model regresi yang diperkenankan Frucot dan Shearon (Ghozali, 2006) untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis deskriptif
Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *opinion shopping* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,200 dan standar deviasi 0,14071. *Audit tenure* menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4 dengan rata-rata sebesar 2,1400 dan standar deviasi 1,09194. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 25,88 dan nilai maksimum sebesar 34,58 dengan rata-rata sebesar 31,2134 dan standar deviasi 1,97913. Opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,1200 dan standar deviasi 0,32660. Hal ini menjelaskan bahwa ada 12,00% perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dari nilai N=100 selama periode 2013 - 2016.
2. Hasil Uji Asumsi Klasik
Hasil uji multikolinearitas dengan bantuan program SPSS 21.0 disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>opinion shopping</i>	0,974	1,027
<i>audit tenure</i>	0,977	1,023
ukuran perusahaan	0,996	1,004

Sumber: data sekunder diolah 2018

3. Hasil uji regresi logistik
 - a. Menguji keseluruhan model

Tabel 2. Hasil Uji Keseluruhan Model

-2LL awal 66,047
-2LL akhir 59,670

Sumber: data sekunder diolah 2018

Dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara 2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 66,047. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 59,670. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain dihipotesiskan *fit* dengan data.

b. Menguji koefisien determinasi

Berdasarkan nilai koefisien determinasi pada model *regresi logistic* ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,246 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 24,6%, sedangkan sisanya sebesar 75,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

c. Menguji kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi linear dengan menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*. Berdasarkan tabel di atas, pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 12,350 dengan signifikansi (p) sebesar 0,136. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

d. Matrik klasifikasi

Matrik klasifikasi menyatakan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya opini audit *going concern* pada perusahaan.

Tabel 3. Hasil uji matrik klasifikasi

		Predicted		Percentage Correct
		<i>opini going concern</i>	<i>going concern</i>	
		0,00	1,00	
<i>Opini audit going concern</i>	0,00	88	0	100,0
	1,00	10	2	16,7
<i>Overall Percentage</i>				90,0

Sumber: data sekunder diolah 2018

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 2 perusahaan yang diprediksi akan mendapatkan opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 100,%. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 90,0%.

e. Model regresi logistik

Tabel 4. Hasil uji regresi logistic

	B	Sig.	Exp(B)
			19631884470,038
X2_AT	0,323	0,305	1,382
X3_UP	-0,327	0,053	0,721
Constant	7,140	0,167	1261,021

Sumber: data sekunder diolah 2018

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{Logit } Y = 1261.021 + 19631884470.038 X1 + 1.382 X2 + 0.721 X3 + e$$

Interpretasi dari hasil uji regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a = Nilai konstanta sebesar 1261,021 hal ini menunjukkan bahwa nilai *opinion shopping* (X1), *audit tenure* (X2) dan ukuran perusahaan (X3) dianggap bernilai konstan, maka nilai opini audit *going concern* sebesar 1261,021
- b1 = Variabel *opinion shopping* menunjukkan koefisien positif sebesar 19631884470,038 menunjukkan bahwa *audit tenure* dan ukuran perusahaan bernilai nol/konstan, maka setiap kenaikan satu satuan *opinion shopping* akan meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 19631884470,038.
- b2 = Variabel *audit tenure* menunjukkan koefisien positif sebesar 1,382. menunjukkan bahwa *opinion shopping* dan ukuran perusahaan bernilai nol/konstan, maka setiap kenaikan satu satuan *audit tenure* akan meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 1,382.
- b3 = Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,721, menunjukkan bahwa *opinion shopping* dan *audit tenure* bernilai nol/konstan, maka setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan opini audit *going concern* sebesar 0,721.

Tabel 5. Hasil uji nilai selisih mutlak 1

Model	B	t	Sig.
(Constant)	0,220	3,792	0,000
Zscore: <i>opinion shopping</i>	0,219	3,883	0,000
Zscore: ukuran perusahaan	-0,052	-1,755	0,083
ABSZX1_ZX3	-0,104	-1,998	0,049

Sumber: Hasil olah data SPSS 21.0, 2018

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *moderating* ABSZX1_ZX3 memiliki nilai $0,049 < 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan merupakan variabel *moderating* dari pengaruh *opinion shopping*, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* diterima.

Tabel 6. Hasil uji nilai selisih mutlak 2

Model	B	t	Sig.
(Constant)	0,147	2,729	0,008
Zscore: <i>audit tenure</i>	0,014	0,430	0,668
Zscore: ukuran perusahaan	-0,067	-2,055	0,043
ABSZX2_ZX3	-0,024	-0,630	0,530

Sumber: data sekunder diolah 2018

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *moderating* ABSZX2_ZX3 memiliki nilai $0,530 > 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *moderating* dari pengaruh *audit tenure*, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* ditolak.

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *opinion shopping* konsekuensial terhadap asersi audit *going concern*. Variabel *opinion shopping* menunjukkan koefisien positif sebesar 23,700 dengan tingkat signifikansi (ρ) sebesar 0,999. Karena tingkat signifikansi (ρ) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *opinion shopping* konsekuensial terhadap opini audit *going concern* ditolak. Riset ini tidak berhasil membuktikan bahwa *opinion shopping* konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibisono dan Purwanto (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang dilakukan, karena perusahaan berat hati untuk mengganti pengaudit independen. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian Harris dan Merrianto (2015) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan kegiatan *opinion shopping* tetap berpeluang sama dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *audit tenure* konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Variabel *audit tenure* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,323 dengan tingkat signifikansi (ρ) sebesar 0,305. Karena tingkat signifikansi (ρ) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *audit tenure* konsekuensial terhadap opini audit *going concern* ditolak. Riset ini tidak berhasil membuktikan bahwa *audit tenure* konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Tandungan dan Mertha (2016) yang mengatakan bahwa *audit tenure* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Independensi pengaudit tidak terganggu dengan rentang waktu perikatan yang terjalin antara nasabah dengan pengaudit. Pengaudit akan memberikan asersi audit *going concern* pada nasabah apabila ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa memperdulikan insentif ekonomi yang akan hilang akibat kehilangan nasabah, Januarti dan Fitrianasari dalam Tandungan dan Mertha (2016).

Hipotesis 3 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang telah dilakukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan variabel moderasi dari pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian variabel yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$, dan koefisien (B) menunjukkan nilai -104 yang berarti memperlemah *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* hal tersebut berarti hasil pengujian tersebut signifikan negatif, sehingga hipotesis ketiga diterima, Hasil riset tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ardiani, Nur, dan Azlina (2012), Dewayanto (2011), dan Kartika (2012) dalam Monica dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan sejalan dengan riset Devi dan Badera (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aktiva, penjualan maupun kapitalisasi pasar. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut digolongkan perusahaan dengan skala besar. Pengaudit cenderung lebih sering mengeluarkan asersi audit *going concern* untuk perusahaan besar, artinya pengaudit akan mempertimbangkan untuk memberikan asersi audit pada perusahaan besar karena auditor takut bahwa pemberian asersi *going concern* justru berdampak pada kebangkrutan. Sementara pengaudit percaya bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan mengendalikan kesulitan atau masalah keuangan. Kemampuan mengendalikan kesulitan keuangan ini juga salah satunya dapat disebabkan karena total aktiva yang dimiliki perusahaan besar lebih banyak. Aktiva yang besar dapat membantu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban ataupun proses mendapatkan laba atas aktiva yang dimiliki (Widyantari, 2011)

dalam Devi dan Badera (2016). Jadi secara simultan variabel ukuran perusahaan dan *opinion shopping* mempunyai pengaruh *negativ*.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang telah dilakukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan variabel moderasi dari pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian variabel yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,530 > 0,05$. Hal tersebut berarti hasil pengujian tersebut tidak signifikan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini dilatarbelakangi oleh riset yang dilakukan oleh Rakantendra dan Putra (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*, saat dimoderasi dengan ukuran perusahaanpun tidak mampu memoderasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. hal ini dikarenakan independensi auditor tidak terganggu oleh lamanya perikatan yang terjalin antara klien dengan auditor. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan apabila ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa mempedulikan insentif ekonomi yang hilang akibat kehilangan klien (Januarti dan Fitrianasari, 2008) dalam Tandung dan Mertha (2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel *opinion shopping* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tidak terbukti, perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang dilakukan, karena perusahaan berat hati untuk mengganti auditor independen. Variabel *audit tenure* tidak konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tidak terbukti. Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjalin antara klien dengan auditor. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan apabila ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa mempedulikan insentif ekonomi yang akan hilang akibat kehilangan klien. Variabel ukuran perusahaan memoderasi *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan tidak memoderasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Muhammad Nur 2017. "Pengaruh *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan *good corporate governance* perusahaan terhadap pengungkapan audit *going concern*". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Azizah, Rizki dan Indah Anisykurlillah. 2014. "Pengaruh ukuran perusahaan, *debt default*, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*". *Accounting analysis journal*
- Devi, Clara Azelia dan I Dewa Nyoman Badera. "Keberadaan komite audit sebagai pemoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian audit *going concern*". *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 17, No. 2, November. h.938-967.
- Harris, Randi dan Wahyu Merianto. 2015. "Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 4, No. 3, Tahun 2015.
- Krissindiastruti, Monica dan Ni Ketut Rasmini. 2016. "Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 14, No. 1, Januari. h.451-481.

- Listantri, Ferni dan Rina Mudjiyanti. 2016. "Analisis pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap penerimaan audit *going concern*". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*. Volume XVI, No.1, Januari.
- Nursasi, Enggar dan Evi Maria. 2015. "Pengaruh *audit tenure*, *opinion shopping*, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan dan pembiayaan *go public* di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal JIBEKA*. Vol.9, No.1, Februari. h.37-43
- Rakatendra, Gusti Ngurah dan I Wayan Putra. "Opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 16, No. 2, Januari. h.1347-1375.
- Tandungan, Debby dan I Made Mertha. "Pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 16, No. 1, Juli. h.45-71.
- Wibisono, Muhamad Hardito dan Agus Purwanto. 2015. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 4, Nomor 3, h.1-13.